

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Peran Orang Tua**

###### **a. Pengertian Peran**

Istilah "peran" merujuk pada kumpulan aturan atau pedoman perilaku yang terkait dengan posisi tertentu dalam struktur sosial. Aturan-aturan ini mencerminkan serangkaian harapan dari individu lain, mencakup tidak hanya bagaimana seseorang melaksanakan perannya, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain saat menjalankan peran tersebut. Selain itu, hal ini juga melibatkan kemampuan individu untuk menerima dan menjalani peran yang diemban. Dalam konteks ini, peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan atau dimainkan. Peran dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang memiliki posisi atau status tertentu dalam suatu organisasi atau lingkungan sosial.

Secara terminologi, peran mengacu pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "role" diartikan sebagai "*person's task or duty in undertaking,*" yang artinya tugas atau tanggung jawab

seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan atau pekerjaan. Peran dapat dipahami sebagai kumpulan perilaku yang sesuai dengan harapan terhadap individu yang menduduki posisi tertentu di masyarakat, serta mencakup tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. (Yesa N.A, 2021)

Menurut Koentjaraningrat, peran mengacu pada perilaku individu yang terkait dengan suatu kedudukan tertentu. Konsep ini menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau posisi yang dimilikinya dalam suatu organisasi atau sistem. (Awaludin, 2022)

Abu Ahmadi dalam buku organisasi dan manajemen peran dapat diartikan sebagai kumpulan harapan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, sesuai dengan status dan fungsi sosial yang dimilikinya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran menggambarkan dimensi dinamis dari status seseorang. Ketika individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia sedang menjalankan peran tertentu. (Syamsir, 2014)

Dari beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa peran merupakan pedoman yang mengatur cara seseorang berperilaku dan berinteraksi

sesuai dengan posisi atau statusnya dalam suatu organisasi atau lingkungan sosial. Peran ini juga mencakup ekspektasi dari orang lain terhadap individu tersebut, termasuk tanggung jawab, tugas, dan hak yang harus dilaksanakan. Selain itu, peran bersifat fleksibel karena melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan posisi yang dimiliki seseorang dalam sebuah sistem.

#### **b. Peran Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam membimbing anak sejak lahir hingga mereka memiliki akal dan budi pekerti. Pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari orang tua, mencakup aspek kehidupan sehari-hari, pola pikir, perasaan, pendapat, dan perilaku. Selain itu, orang tua juga memikul tanggung jawab besar terhadap kehidupan anak, karena mereka diberi amanah oleh Allah SWT untuk mendidik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. (Sulastri, 2017)

Orang tua dalam hal ini yang terdiri dari ayah, ibu, serta saudara kandung, berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. Meskipun terbagi dalam kategori orang tua kandung, asuh, atau tiri, mereka tetap memiliki peran yang sama dalam mendukung

perkembangan anak. Setelah anak masuk sekolah, orang tua menjadi mitra guru dalam membimbing anak, berkolaborasi untuk mendukung kemajuan anak dalam pendidikan dan kehidupan.

Peran orang tua adalah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan dalam keputusan yang diambil anak untuk mencapai kesuksesan. Orang tua juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, termasuk menyediakan perlengkapan pendidikan dan memfasilitasi bimbingan belajar jika diperlukan demi mendukung pencapaian cita-cita mereka. (Ningrum, 2019)

Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seperti mendukung perkembangan intelektual melalui pendidikan, serta memberikan rasa kasih sayang, pengertian, dan rasa aman melalui perhatian, perawatan, ucapan, dan perlakuan yang baik. (Idi warsah, 2020:11)

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajar. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, sehingga keluarga menjadi tempat utama dalam pendidikan anak. (Efrianus Ruli,2020)

Peran Orang tua sangat penting dalam mendidik anak, terutama karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar dan anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Dengan dukungan seperti perhatian, pengawasan, fasilitas belajar, buku, jadwal, dan waktu untuk mendampingi belajar, orang tua dapat membantu anak meningkatkan peluang meraih prestasi. Dukungan positif ini akan memotivasi anak untuk belajar dengan semangat. Adapun peran orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk :

- 1) Orang tua perlu menjelaskan hal baik dan buruk kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 2) Pendidikan yang keras dapat membentuk disiplin, namun berpotensi membuat anak merasa tidak nyaman.
- 3) Orang tua harus menjadi teladan baik karena anak cenderung mengikuti sikap mereka.
- 4) Orang tua harus melindungi dan mengawasi anaknya agar terhindar dari lingkungan sosial yang buruk.
- 5) Orang tua harus memberikan dukungan dan kasih sayang, baik saat anak berhasil maupun tidak.

Dalam Surah Luqman ayat 12-19 juga menjelaskan pentingnya peran orangtua terutama Ayah dalam mendidik seorang anak :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ  
 كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
 بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ  
 وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٤٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ  
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ  
 ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾  
 يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَىٰكَ مِنَ الْغَيْبِ بُرْهَانٌ مِنَ رَبِّي ۖ فَتَذَكَّرَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
 الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٤٥﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٤٧﴾  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٤٨﴾

Artinya :

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada

anaknyanya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian

itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak, terutama dalam memberikan contoh yang baik, menjelaskan hal-hal positif dan negatif, serta menyediakan dukungan emosional dan fisik. Orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungan sosial dan mendukung perkembangan mereka dengan cara yang positif, baik dalam hal pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mencapai prestasi dan tumbuh dengan karakter yang baik.

### **c. Jenis-jenis Peran Orang Tua**

Sebagai orang tua, pendampingan terhadap anak dalam segala situasi merupakan hal yang sangat penting. Dengan memberikan bimbingan yang tepat,

anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Peran orang tua beragam dan membutuhkan pengetahuan yang mendalam, karena ilmu pengetahuan menjadi bekal untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Masa remaja adalah salah satu fase penting dalam kehidupan anak, di mana orang tua memiliki peran signifikan dalam memberikan pembinaan. Masa ini dianggap sebagai titik penentu bagi masa depan anak. Adapun berbagai peran yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya antara lain adalah (Arby suharyanto, 2022).

a. Peran Orang Tua Sebagai Pendorong

Dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan, remaja memerlukan dukungan penuh dari orang tua. Dukungan ini menjadi sangat penting terutama saat mereka menghadapi kegagalan yang dapat melemahkan semangat. Pada momen seperti ini, orang tua memiliki peran untuk membangun kekuatan mental dan menanamkan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah.

b. Peran Orang Tua Sebagai Panutan

Remaja membutuhkan sosok panutan dalam keluarga. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dengan menerapkan nilai-nilai agama dan

norma yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

**c. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas**

Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memantau dan mengawasi perilaku serta sikap anak. Langkah ini penting dilakukan agar anak terhindar dari pengaruh buruk, seperti pergaulan bebas, yang dapat menyebabkan mereka terlibat dalam kenakalan remaja atau melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.

**d. Peran Orang Tua Sebagai Teman**

Dalam mendampingi remaja yang sedang menuju fase kedewasaan, orang tua perlu menunjukkan kesabaran dan berusaha memahami perubahan yang terjadi pada anak mereka. Penting untuk membangun komunikasi yang hangat dan penuh keakraban. Ketika anak merasa nyaman dan aman, orang tua dapat menjadi tempat yang dipercaya untuk berbagi informasi, berdiskusi, atau mendengarkan segala kesulitan dan masalah.

**e. Peran Orang Tua Sebagai Penasehat**

Orang tua memiliki peran krusial dalam mendampingi remaja, terutama saat mereka

menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan. Dengan memberikan pandangan serta penilaian atas hal-hal positif dan negatif, orang tua dapat membantu remaja belajar membuat keputusan yang bijak.

**f. Peran Orang Tua Sebagai Komunikator**

Hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan anak dapat membangun komunikasi yang efektif. Orang tua perlu mendiskusikan berbagai hal secara jujur dan terbuka, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Dengan demikian, anak akan merasa lebih percaya diri untuk menerima dukungan dari orang tua dan berbagi masalah mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Hindari sikap kasar atau menghakimi agar hubungan tetap positif.

**g. Peran Kasih Keluarga**

Orang tua perlu meyakinkan remaja bahwa mereka adalah individu yang dicintai dan dihargai. Penting bagi anak untuk merasa bahwa keberadaan mereka sangat berarti dan memiliki nilai di mata orang tua. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka memiliki peran penting dalam keluarga.

#### **d. Tugas Orang Tua**

Tugas orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, baik di masa balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dalam konteks ini, fokus peran orang tua adalah memotivasi anak untuk mencapai prestasi dalam belajar agama Islam.

Tugas orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak tidak hanya sebatas sebagai pengasuh, tetapi juga meliputi berbagai peran lainnya, seperti:

##### 1) Orang tua sebagai guru

Orang tua berperan sebagai pendidik yang memberikan arahan dan pembelajaran kepada anak. Dalam peran ini, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab berbagai pertanyaan anak tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Anak sering kali mencari penjelasan dari orang tua, dan orang tua perlu menjawab dengan penuh kesabaran dan perhatian. Selain itu, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik, karena anak mudah meniru perkataan dan tindakan mereka. Perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter anak.

2) Orang tua sebagai pendidik

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter anak. Orang tua berperan sebagai pendidik karena anak adalah titipan dari Allah yang harus dibimbing sejak dini. Pendidikan pertama kali dimulai dalam keluarga, dan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, merawat, mendidik, dan membimbing anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua yang harus dijalankan sebagai amanah dari Allah Swt.

3) Orang tua sebagai teman

orang tua sebagai teman, orang tua harus menciptakan ruang untuk komunikasi yang terbuka dan sehat, di mana anak bisa merasa bebas untuk berbagi perasaan dan pikirannya. Orang tua perlu berusaha memahami dan merasakan apa yang dirasakan anak, menyesuaikan diri dengan dunia mereka. Dengan membangun dialog yang sehat, anak akan lebih terbuka dan tidak ragu mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka, baik itu positif maupun negatif. Melalui percakapan ini, orang tua dapat

menanamkan nilai-nilai positif dan membimbing anak untuk mengoreksi pemikiran yang salah (Samsul Munir Amin, 2019).

## **2. Penguatan Nilai-nilai Agama**

### **a. Pengertian Penguatan**

Penguatan berarti memberikan tambahan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum cukup kuat. Konsep ini berkaitan dengan perilaku individu yang memerlukan dorongan untuk menjadi lebih kuat. Dalam konteks pendidikan yang berfokus pada perubahan perilaku, penguatan memiliki peran penting (Kurniawan, Wijayanto, Amiq, Hafiz, 2021: 43).

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan. Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang awalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu

Menurut Mulyasa, penguatan pada dasarnya adalah upaya untuk memperkuat sesuatu yang masih dianggap lemah agar menjadi lebih kuat. Penguatan ini berfokus pada aspek yang membutuhkan perbaikan, sehingga diperlukan tindakan untuk memperkuatnya.

Penguatan (*reinforcement*) sendiri merupakan respons terhadap suatu perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan peluang perilaku tersebut diulangi.

Penguatan (*reinforcement*) dapat diberikan kepada individu, kelompok tertentu, atau seluruh kelas. Dalam penerapannya, penguatan perlu dilakukan secara tepat, segera, dan bervariasi, dengan memperhatikan prinsip-prinsip utama. Prinsip tersebut meliputi kehangatan dan antusiasme, relevansi, variasi dalam penerapan, menghindari penguatan negatif, pemberian yang cepat, serta kejelasan tujuan. (Agus Yusuf, 2019)

Istilah penguatan juga sering disebut sebagai pemberdayaan, yang merujuk pada upaya untuk memberikan atau meningkatkan kekuatan kepada individu-individu yang merasa lemah atau tidak bahagia. Rappaport mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri.

#### **b. Nilai-nilai Agama**

Menurut I Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual

adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. (Umayah, 2016)

Nilai merujuk pada keyakinan yang stabil dan evaluatif yang dimiliki oleh seseorang, yang menjadi preferensi terhadap hasil atau tindakan dalam berbagai situasi. Nilai juga dapat dipahami sebagai pandangan individu mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. (Anugerah & Prabandini, 2019: 39)

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan taat cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.s (Nilawati Tadjuddin, 2014)

Nilai-nilai agama merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama bagi penguatan karakter anak di tingkat sekolah dasar. Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. (Umroh,2018)

Nilai agama yaitu dasar nilai utama yang harus diterapkan pada anak di dunia pendidikan, anak bangsa yang mengakui beragama, pada masa sekarang

mencerminkan beragama. Nilai religius yang berarti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama mempunyai peran penting dalam upaya membangun karakter bangsa. (Nuha, 2018)

Adapun faktor-faktor pengaruh pembentukan Nilai-nilai Agama;

- 1) Faktor Keluarga, merupakan institusi pertama dalam proses pendidikan seorang individu.
- 2) Faktor Pendidikan, dengan adanya pendidikan, individu dapat mengatur segala sikap dan tindakannya dalam bermasyarakat.
- 3) Faktor Lingkungan, lingkungan sosial adalah tempat individu menjalankan kehidupan sosialnya.s (Azeharie & Sari, 2020: 17)

### **c. Penguatan Nilai-nilai Agama Anak**

Penguatan nilai-nilai Agama sangatlah penting untuk ditanamkan di sekolah dasar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan terkait nilai agama dan moral, pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat. (Inawati, 2017)

Penguatan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini sangat penting karena dapat membentuk perilaku, mental, spiritual, dan keagamaan anak di masa depan. Nilai adalah keyakinan yang diterima sebagai kebenaran dan menjadi panduan seseorang dalam bertindak dalam situasi sosial serta dalam menilai apa yang baik, benar, dan bernilai. Agama, sebagai petunjuk hidup yang diberikan oleh Tuhan, bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar tercipta kedamaian, kesejahteraan, martabat, dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Ajaran agama juga mencakup aturan-aturan yang membawa umat manusia menuju peradaban yang lebih maju dan bermartabat.

Dalam Surah Al-Isra' ayat 24-25 juga menjelaskan tentang nilai-nilai agama anak tentang bagaimana bersikap dan bertutur kata baik dengan orang tua :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي

نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ

غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya :

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dari penjelasan diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa Penguatan nilai-nilai agama pada anak di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk dasar karakter yang baik sejak dini. Dengan mengajarkan ajaran agama, anak-anak akan lebih memahami pentingnya sikap saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan agama di SD membantu menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang akan membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang beretika, berpandangan positif, dan

mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Hal ini akan memberikan bekal yang baik bagi mereka untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan penguatan nilai-nilai agama Anak**

Nilai keagamaan yakni untuk menempatkan alas keimanan melalui keindahan taqwa dan budi pekerti, kemampuan, percaya diri, dan kemauan hidup bersama masyarakat. Siapa yang dia suka. Tujuan khusus anak prasekolah untuk mengembangkan nilai-nilai agama adalah:

- 1) Menumbuhkan iman dan cinta kepada Tuhan;
- 2) Mendorong anak untuk menyembah Tuhan;
- 3) Memperoleh perilaku dan kelakuan anak berdasarkan nilai-nilai keagamaan;
- 4) Menolong anak jadi lebih memiliki iman serta taat kepada Allah (Oktarina, 2021)

#### **c. Metode Penguatan Nilai Agama Anak**

Penguatan nilai agama dalam perkembangan moral anak dapat dikembangkan melalui metode sebagai berikut :

- 1) Metode keteladanan, Memberikan contoh keteladanan dengan menempatkan diri sebagai fasilitator, pemimpin, orangtua dan bahkan tempat

menyandarkan kepercayaan, serta membantu anak dalam melakukan refleksi. (Machsunah, 2017)

2) Metode diskusi, Mendiskusikan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya meminta anak memperhatikan sebuah tayangan video, kemudian selanjutnya anak diajak berdiskusi mengenai tayangan tersebut. Hal yang didiskusikan seperti mengapa melakukan tindakan dalam video, mengapa anak itu dikatakan baik, dan sebagainya. (Sapendi, 2015)

3) Metode Bermain, Dengan bermain banyak terkandung nilai-nilai mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala anak mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini (Rozalena, 2017).

4) Metode Bernyanyi, Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang

menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa (Sabiati Amin 2016).

5) Metode Bercerita, Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. (Zainab, 2012)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian sebelumnya yang telah diuji cobakan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Kharis Tri	Pengaruh	2022	Persamaan	Perbedaan

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Yuniarto	orang tua dan pengelolaan pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI.		antara penelitian Kharis Tri Yuniarto dan penelitian ini terletak pada penggunaan peran orang tua sebagai salah satu faktor yang diteliti	antara penelitian yang dilakukan oleh Kharis Tri Yuniarto dan penelitian ini terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					penelitian ini lebih memfokuskan pada penguatan nilai-nilai agama yang diterima oleh anak
2.	Fauziah Oktariyanti	pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 5 SDN Ciracas	2022	Persamaan antara penelitian Fauziah Oktariyanti dengan penelitian ini terletak pada penggunaan peran orang	Perbedaan antara penelitian Fauziah Oktariyanti dengan penelitian ini terletak pada variabel yang

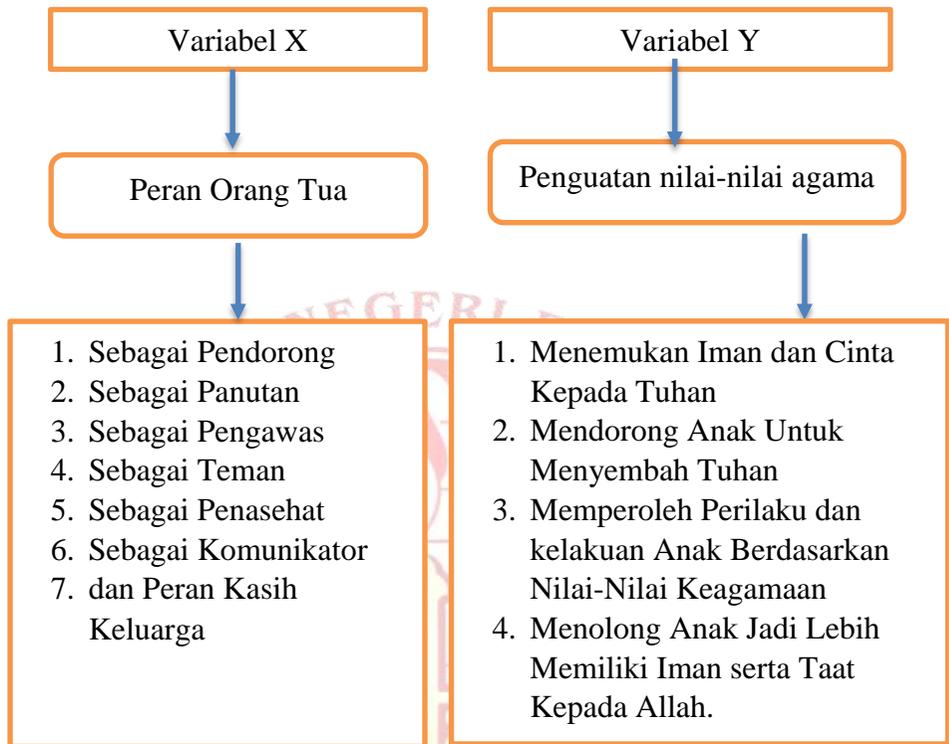
No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
		15 Pagi.		tua sebagai salah satu variabel yang diteliti dalam keduanya.	diteliti. Penelitian Fauziah Oktariyanti fokus pada motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan nilai-nilai agama anak.
3.	Irmayani	Pengaruh peran orang tua terhadap	2020	persamaan penelitian Irmayani dengan	perbedaan penelitian Irmayani dengan

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
		motivasi belajar peserta didik MTS DDI Lero didusun Adolangd esa Lero kecamatan Suppa.		penelitian ini adalah sama-sama menggunakan peran orang tua sebagai salah satu faktor yang diteliti.	penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan motivasi belajar peserta didik sedangkan penelitian ini menggunakan penguatan Nilai-nilai Agama anak.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah suatu dasar atau pondasi pemikiran dari berbagai penelitian yang didapatkan dari fakta-fakta lapangan, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka berpikir merupakan pelengkap peneliti untuk menganalisis perencanaan yang akan dilaksanakan melalui kajian teori yang memiliki hubungan dan keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.

Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berpikir atau biasa disebut dengan kerangka konseptual adalah bentuk konseptual yang menjelaskan seperti apa teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang sudah ditentukan sebagai permasalahan yang sangat penting. Kerangka berpikir memberikan sedikit penjelasan terhadap gejala-gejala yang akan menjadi masalah pada sebuah penelitian. Untuk membangun suatu hipotesis kita perlu menyusun kerangka berpikir, menyajikan pengalaman-pengalaman empiris, serta teori-teori terdahulu sehingga bisa menjadi dasar alur berpikir. Dengan begitu kerangka berpikir bisa menjadi dasar bagi peneliti untuk Menyusun hipotesis. (Addini Zahra, 2023)



Dari kerangka diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin mencari apakah ada pengaruh peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai agama.

### C. Asumsi Penelitian

- 1 Orang tua yang menjalankan perannya dengan baik dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih dalam mendidik anak terkait nilai-nilai agama akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anaknya.
- 2 Setelah memahami peran mereka, orang tua akan lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan anak di rumah, seperti

mengajak anak beribadah bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai agama, dan memberikan teladan dalam menjalankan ajaran agama.

- 3 Peran orang tua akan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak terkait nilai-nilai agama. Dengan komunikasi yang lebih baik, anak akan lebih memahami dan menghayati ajaran agama yang disampaikan oleh orang tuanya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono,2022:63)

Berdasarkan pengembangan teori, hipotesis yang penulis ajukan yaitu :

- Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai agama kelas V di SDN 022 Bengkulu utara.
- H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai agama anak kelas V di SDN 022 Bengkulu Utara.